

**STRATEGI USTADZ DALAM MENGAJARKAN MATERI SHALAT DI
PENGAJIAN MAJELIS DARUL ILMI DI DESA KUBANGAN TOMPEK,
KECAMATAN BATAHAN, KABUPATEN MANDAILING NATAL**

Monika¹ Sokon Saragih²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: monikatpk86@uinsu.ac.id¹, saragi@uinsu.ac.id²

ABSTRACT

Prayer is the pillar of Islam that carries not only ritual dimensions but also spiritual, moral, and social values. In rural communities, strengthening the understanding and practice of congregational prayer faces several challenges, particularly in terms of limited knowledge and consistency in implementation. This study aims to explore the strategies employed by Islamic teachers (ustadz) in teaching the practice of congregational prayer at the Darul Ilmi Study Assembly in Kubangan Tompek Village, Batahan Subdistrict, Mandailing Natal Regency. This research applied a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving both the ustadz and community members, then analyzed using Miles and Huberman's model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the ustadz utilized interactive lectures, reinforcement through Qur'anic verses and hadiths, and communicative language tailored to the daily lives of the participants. These strategies proved effective in improving the participants' understanding of prayer procedures while also instilling spiritual and social values. The challenges identified include the ustadz's inconsistent attendance and external factors such as weather conditions that hinder the continuity of the study sessions. In conclusion, the effectiveness of prayer education in the assembly is strongly influenced by the ustadz's consistency and the application of strategies aligned with the rural community context.

Keyword: Learning Strategy, Prayer, Assembly Study

ABSTRAK

Shalat merupakan tiang agama yang tidak hanya memiliki dimensi ritual, tetapi juga fungsi pendidikan spiritual, moral, dan sosial. Dalam konteks masyarakat pedesaan, penguatan pemahaman dan praktik shalat berjamaah menghadapi tantangan, baik dari segi keterbatasan pengetahuan maupun konsistensi pelaksanaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi ustadz dalam mengajarkan materi shalat berjamaah di Pengajian Majelis Darul Ilmi, Desa Kubangan Tompek, Kecamatan Batahan, Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap ustadz pengajar serta jamaah, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ustadz menerapkan strategi ceramah interaktif, penguatan dengan dalil Al-Qur'an dan hadis, serta penggunaan bahasa yang komunikatif dan sesuai dengan kehidupan jamaah. Strategi ini efektif dalam meningkatkan pemahaman jamaah mengenai tata cara shalat sekaligus menanamkan nilai spiritual dan sosial. Kendala yang dihadapi meliputi ketidakhadiran ustadz secara konsisten serta faktor cuaca yang mengganggu keberlangsungan pengajian. Kesimpulannya, keberhasilan pengajaran shalat di majelis sangat dipengaruhi oleh konsistensi kehadiran ustadz dan penerapan strategi pembelajaran yang relevan dengan kondisi masyarakat desa.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Shalat, Pengajian Majelis

PENDAHULUAN

Shalat merupakan pilar utama dalam agama Islam. Rasulullah menegaskan “*Shalat adalah tiang agama, siapa yang menegakkannya berarti menegakkan agama, dan siapa yang merobohkannya berarti merobohkan agama*”. (Sunan al-Baihaqi al-Kubra, 1994). Shalat tidak hanya diposisikan sebagai ibadah mahdhah yang berhubungan langsung dengan Allah, tetapi juga sebagai sarana pendidikan spiritual, akhlak, dan sosial. Kenyataan di masyarakat pedesaan menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga konsistensi shalat, baik dari aspek pengetahuan tata cara maupun implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Di Desa Kubangan Tompek, Kecamatan Batahan, Kabupaten Mandailing, kegiatan pengajian di Majelis Darul Ilmi menjadi pusat pembinaan keagamaan masyarakat. Peran ustadz di majelis ini bukan hanya menyampaikan materi agama secara teoritis, tetapi juga membimbing jamaah agar benar dalam melaksanakan shalat. Oleh karena itu, penelitian tentang strategi ustadz dalam mengajarkan materi shalat sangat penting dilakukan. Kenyataan di masyarakat pedesaan menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga konsistensi shalat, baik dari aspek pengetahuan tata cara maupun implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Shalat merupakan salah satu bentuk ibadah kolektif dalam islam yang memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial. Melalui shalat berjamaah, seorang muslim tidak hanya melaksanakan kewajiban individual, tetapi juga memperkuat ukhuwah islamiyah serta menumbuhkan kedisiplinan, kebersamaan, dan kepedulian sosial. Dalam konteks masyarakat pedesaan, peran ustadz sebagai pendidik agama sangatlah sentral, terutama dalam membimbing jamaah agar memahami dan mengamalkan shalat berjamaah secara benar. Di Desa Kubangan Tompek, Kecamatan Batahan, Kabupaten Mandailing, keberadaan majelis darul ilmi menjadi wadah penting bagi masyarakat dalam memperoleh pemahaman agama, termasuk materi shalat berjamaah. Oleh karena itu, kajian mengenai strategi ustadz dalam mengajarkan materi shalat berjamaah pada majelis tersebut menjadi relevan untuk diteliti, baik sebagai kontribusi akademik maupun pengembangan praktik pendidikan islam di masyarakat.

Al-Qur'an memberikan dorongan kuat untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Allah Swt berfirman dalam Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 43;

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya : *Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta*

orang-orang yang rukuk” (Kementrian Agama RI,2019:7).

Ayat ini menegaskan bahwa shalat adalah kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan oleh setiap muslim. Perintah mendirikan shalat bukan sekadar melaksanakan gerakan lahiriah, tetapi mencakup pemeliharaan, penghayatan, dan konsistensi dalam ibadah. Al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi menjelaskan bahwa penggunaan kata “dirikanlah” (aqimū) menunjukkan perintah untuk

melaksanakan shalat dengan sempurna, baik dari segi syarat, rukun, maupun kekhusyukan. Ayat ini mengandung isyarat tentang pentingnya shalat berjamaah sebagai bentuk ibadah yang tidak hanya memperkuat hubungan dengan Allah, tetapi juga mengikat ukhuwah antar sesama Muslim (Al-Maraghi, 1993).

Perintah "*rukuklah bersama orang-orang yang rukuk*" juga mengandung dimensi sosial, yaitu pentingnya berjamaah dalam shalat. Hal ini mengisyaratkan bahwa shalat bukan hanya ibadah individual, tetapi juga memiliki fungsi membangun persaudaraan, kebersamaan, dan ukhuwah di tengah umat Islam (Quraish Shihab, 2002). Dalam konteks pendidikan Islam di masyarakat, ayat ini menjadi landasan teologis yang menegaskan pentingnya ustadz untuk membimbing jamaah dalam memahami dan mengamalkan shalat. Ustadz sebagai guru agama tidak hanya mengajarkan tata cara ibadah, tetapi juga menanamkan kesadaran akan nilai sosial dari shalat berjamaah. Dengan strategi yang tepat, ustadz dapat membantu jamaah menjadikan shalat sebagai sarana pembinaan pribadi sekaligus penguat solidaritas sosial.

Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan Islam tidak berhenti pada transfer pengetahuan semata, melainkan harus berlanjut pada pembentukan akhlak dan kesadaran spiritual. Shalat berjamaah dalam hal ini bukan hanya ritual formal, tetapi sarana untuk menumbuhkan kerendahan hati, disiplin, dan rasa kebersamaan. Dengan melaksanakan shalat secara konsisten, seorang Muslim dilatih untuk menjadikan ilmu (ma'rifah) sebagai dorongan amal (amal saleh), sehingga terbentuk integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dari sudut pandang fikih, shalat berjamaah diatur dengan detail mengenai hukum, syarat, tata cara, hingga keutamaannya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga memberikan panduan praktis yang terstruktur. Kehadiran aturan ini berfungsi agar praktik ibadah tidak semata mengikuti kebiasaan, melainkan dilaksanakan sesuai syariat. Dengan demikian, fikih menekankan aspek normatif dan legal-formal yang menjaga kesahihan dan keteraturan pelaksanaan ibadah. Al-Maraghi menegaskan bahwa shalat berjamaah memiliki dimensi sosial yang kuat, yaitu memperkuat ukhuwah, persatuan, dan kesadaran kolektif. Dengan berkumpul dalam satu saf tanpa membedakan status sosial, ekonomi, atau etnis, shalat berjamaah menjadi pendidikan sosial yang menanamkan nilai egalitarianisme. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam sebagai agama yang menekankan persaudaraan universal dan solidaritas sosial. Diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسِتِّينَ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya : *Shalat berjamaah lebih utama dibandingkan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.*" (Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhari:645)

Imam An-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim* menjelaskan bahwa keutamaan shalat berjamaah yang disebut dengan "dua puluh tujuh derajat"

adalah sebuah isyarat betapa besar pahala dan kemuliaan yang Allah berikan kepada hamba-Nya yang melaksanakan shalat secara berjamaah dibandingkan dengan shalat sendirian. Menurut beliau, keutamaan ini berlaku bagi semua shalat fardhu, baik yang dikerjakan oleh laki-laki maupun perempuan. Namun demikian, meskipun perempuan juga mendapatkan bagian dari keutamaan ini, laki-laki lebih ditekankan untuk melaksanakannya di masjid, karena kehadiran mereka di masjid termasuk bagian dari syiar Islam yang tampak secara nyata. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa keutamaan pahala berjamaah tidak hanya terbatas pada shalat di masjid, tetapi juga mencakup berjamaah di tempat lain, selama memenuhi syarat sah berjamaah. Akan tetapi, derajat pahala bisa berbeda-beda sesuai dengan kesempurnaan jamaah, kekhusyukan, niat, dan tingkat keterlibatan seseorang dalam menegakkan syiar shalat tersebut. Dengan demikian, penjelasan Imam An-Nawawi menegaskan bahwa angka “dua puluh tujuh derajat” bukan sekadar angka simbolis, tetapi benar-benar menggambarkan besarnya fadhilah yang disediakan Allah bagi orang-orang yang menjaga shalat berjamaah.

Ibnu Hajar Al-‘Asqalani dalam *Fath al-Bari* menegaskan bahwa angka “dua puluh tujuh derajat” dalam hadis tentang keutamaan shalat berjamaah bukanlah sekadar ungkapan simbolis, melainkan menunjukkan fadhilah yang nyata dan hakiki. Beliau menjelaskan bahwa adanya perbedaan riwayat antara “25 derajat” dan “27 derajat” bukanlah kontradiksi, melainkan variasi yang dapat dipahami sebagai tingkat-tingkat pahala yang berbeda sesuai dengan kondisi jamaah dan kualitas kekhusyukan seorang hamba. Dengan kata lain, semakin sempurna shalat berjamaah seseorang-baik dari sisi jumlah jamaah, kesempurnaan wudhu, kekhusyukan hati, hingga keikhlasan niat-maka semakin tinggi pula derajat pahala yang diperoleh. Ulama kemudian mengompromikan perbedaan riwayat tersebut dengan menyatakan bahwa angka 25 menunjukkan tingkatan minimal pahala yang didapat, sedangkan angka 27 menunjukkan tingkatan maksimal bagi mereka yang sempurna dalam berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memberikan ruang motivasi bagi umat agar senantiasa memperhatikan kualitas ibadah, bukan sekadar melaksanakannya secara formalitas, sehingga pahala berjamaah dapat benar-benar diraih secara utuh.

Berdasarkan dalil-dalil tersebut, jelaslah bahwa pendidikan shalat memiliki urgensi yang besar. Dalam konteks ini, Majelis Darul Ilmi di Desa Kubangan Tampek, Kecamatan Batahan, Kabupaten Mandailing menjadi salah satu lembaga nonformal yang konsisten memberikan pengajaran tentang shalat kepada masyarakat. Keberadaan majelis ini sangat penting karena ia menjadi pusat pendidikan agama di tengah masyarakat pedesaan, yang mungkin terbatas aksesnya terhadap lembaga pendidikan formal. Strategi ustadz dalam menyampaikan materi shalat menjadi faktor krusial dalam menentukan keberhasilan pengajaran. Strategi yang tepat tidak hanya membantu jamaah memahami tata cara shalat secara benar, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kekhusyukan, kesadaran spiritual, serta konsistensi dalam menjalankannya.

Selain itu, pengajaran shalat di tingkat masyarakat desa menghadapi tantangan tersendiri, seperti perbedaan tingkat pendidikan jamaah, keterbatasan literatur, serta tradisi lokal. Oleh karena itu, ustadz dituntut untuk menggunakan strategi pembelajaran yang variatif, seperti ceramah, praktik langsung, diskusi, dan pendekatan personal, agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dan diamalkan dengan baik.

Dalam konteks masyarakat pedesaan, peran ustadz sebagai pengajar dan pembimbing sangat penting dalam menanamkan pemahaman sekaligus praktik shalat berjamaah. Strategi ustadz dalam mengajarkan materi ini di pengajian memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter religius masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada “Strategi Ustadz dalam Mengajarkan Materi Shalat Berjamaah di Pengajian Majelis Darul Ilmi di Desa Kubangan Tampek, Kecamatan Batahan, Kabupaten Mandailing”, dengan tujuan mengungkap pendekatan, metode, serta implikasi dari strategi tersebut terhadap peningkatan kualitas keagamaan jamaah.

KAJIAN TEORI

Strategi Pembelajaran

Secara etimologis, istilah strategi berakar dari bahasa Yunani *strategos* yang secara harfiah dimaknai sebagai “kemahiran atau seni seorang jenderal dalam mengatur dan memimpin peperangan.” Pada mulanya, konsep ini memang identik dengan dunia militer, karena digunakan untuk merancang taktik serta menentukan arah kemenangan dalam pertempuran. Namun, seiring perkembangan zaman, makna strategi mengalami perluasan. Ia tidak lagi terbatas pada ranah militer, melainkan juga diadopsi ke dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan untuk mengatur metode pembelajaran, bisnis untuk menghadapi persaingan pasar, dakwah dalam menyebarkan nilai-nilai Islam, serta organisasi sosial untuk mengelola program dan kegiatan masyarakat. (Chandler, A. (2023). *Strategic Management: Theory and Practice*. Routled).

Strategi pembelajaran adalah perencanaan atau rangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis dan terstruktur oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu secara efektif dan efisien. Strategi ini mencakup serangkaian aktivitas, metode, teknik, dan penggunaan sumber daya dalam proses pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan hasil belajar siswa dengan menyesuaikan pendekatan berdasarkan karakteristik siswa, materi, dan kondisi pembelajaran. Strategi pembelajaran tidak hanya sekadar rangkaian aktivitas, tetapi juga mencakup cara menyusun dan menyampaikan materi agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan optimal.

Strategi pembelajaran adalah pendekatan yang terencana dan sistematis dalam menyampaikan materi pembelajaran, yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan pencapaian akademik siswa melalui berbagai teknik yang mengaktifkan aspek kognitif, emosional, dan sosial peserta didik

(Banks, 2015; Marzano, 2007 dalam Rumahlewang, 2025). Mansur, dikutip oleh Haudi, menjelaskan bahwa strategi pembelajaran meliputi mengidentifikasi perilaku yang diharapkan sesuai tuntutan zaman, memilih sistem belajar yang tepat untuk mencapai sasaran, serta menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar yang dianggap paling efektif sebagai pegangan guru dalam kegiatan mengajar (Lamatenggo, 2020).

Definisi Shalat

Shalat adalah rukun Islam kedua dan menjadi kewajiban utama bagi setiap Muslim. Lebih dari sekadar ritual, shalat memiliki dimensi pendidikan yang mendalam. Sholat juga ibadah pokok dalam agama Islam yang terdiri dari ucapan (zikir) dan gerakan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sholat merupakan bentuk penghambaan langsung seorang Muslim kepada Allah SWT, yang diwajibkan lima kali dalam sehari semalam.

Shalat secara etimologi berasal dari bahasa Arab *shalāh* (الصلاة) yang berarti doa. Sedangkan menurut terminologi syariat, shalat adalah suatu ibadah yang terdiri atas ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, serta dilaksanakan sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan. "Shalat adalah ibadah tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu."

Menurut Wahbah Az-Zuhaili, shalat adalah ibadah yang paling utama setelah dua kalimat syahadat, yang mencakup bacaan, gerakan, dan kekhusyukan hati. Ia menekankan bahwa shalat adalah sarana komunikasi langsung antara hamba dengan Tuhannya. Ash-Shabuni menyebut shalat sebagai tiang agama, dan penopang utama bagi amal-amal lainnya. Menurutnya, tanpa shalat, agama seseorang akan runtuh artinya kedudukan sholat sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Tanpa sholat, struktur keislaman seseorang akan goyah. Menurut Didin Hafidhuddin, shalat adalah ibadah utama yang akan menjadi tolok ukur diterimanya amal ibadah yang lain, karena sholat merupakan amalan pertama kali yang akan di hitung dihari kiamat, sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ الصَّلَاةُ

Artinya : *" Sesungguhnya amalan yang pertama kali dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya." (Abu Dawud:864)*

Menurut M. Quraish Shihab, sholat adalah sarana komunikasi antara manusia dengan Tuhannya, yang tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan spiritual. Sholat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar serta memperkuat kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari (Shihab, 2023:119).

Pengajian Majelis

Pengajian majelis merupakan salah satu bentuk tradisi keagamaan Islam yang berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama secara kolektif dan non-

formal. Secara etimologis, kata *pengajian* berasal dari kata “ngaji” yang berarti belajar atau mempelajari ilmu agama, khususnya Al-Qur’an, hadis, dan ilmu-ilmu syariat. Sedangkan *majelis* berasal dari bahasa Arab *majlis* yang berarti tempat duduk, yakni suatu ruang atau forum yang mempertemukan sekelompok orang untuk tujuan tertentu (Quraish Shihab, 2002).

Dalam konteks keislaman, majelis pengajian menjadi wahana berkumpulnya umat untuk memperdalam pengetahuan agama, memperkuat spiritualitas, dan mempererat ukhuwah Islamiyah. Oleh karena itu, majelis pengajian dapat dipahami sebagai institusi pendidikan Islam non-formal yang memiliki dimensi sosial, kultural, dan spiritual. Dalam perspektif pendidikan Islam, pengajian majelis berperan penting sebagai wadah transmisi ilmu pengetahuan agama dari ustadz kepada jamaah. Proses pengajaran dalam majelis tidak hanya berupa penyampaian materi secara kognitif, tetapi juga penanaman nilai akhlak, penguatan iman, dan pembentukan perilaku religius (Al-Abrasyi, 1993). Menurut Abuddin Nata (2014), pengajian berfungsi sebagai media internalisasi ajaran Islam melalui metode yang sederhana, komunikatif, dan sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 yang menegaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu beberapa derajat, sehingga menuntut ilmu agama melalui majelis pengajian memiliki nilai ibadah dan keutamaan tersendiri.

Selain itu, hadis Nabi Muhammad SAW juga menguatkan pentingnya majelis ilmu. Rasulullah bersabda: *“Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”* (HR. Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa kegiatan pengajian di majelis bukan hanya rutinitas keagamaan, tetapi juga sarana memperoleh keberkahan dan petunjuk Allah. Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, majelis ilmu telah menjadi pusat pembelajaran yang melahirkan ulama besar, di mana guru dan murid berinteraksi langsung dalam ikatan spiritual dan intelektual. Pola tersebut masih dilestarikan hingga kini dalam bentuk pengajian majelis yang tersebar di berbagai daerah, baik di masjid, mushalla, maupun rumah-rumah warga.

METODE PENELITIAN

Sebelum penelitian dimulai, peneliti meminta persetujuan partisipan melalui surat rekomendasi peneliti kepada partisipan mengenai kesediaannya untuk terlibat dalam penelitian ini. Peneliti menjelaskan tujuan penelitian, metode penelitian dan kemungkinan risiko yang mungkin dialami. Para partisipan yang terlibat menyatakan kesediaannya untuk mengikuti serangkaian wawancara untuk berbagi pengalaman dan peran kepemimpinannya dalam melaksanakan pendidikan terkait dengan fokus penelitian ini, sehingga informasi tersebut dapat dijadikan data yang diperoleh dari para peserta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam strategi ustadz dalam mengajarkan materi sholat pada pengajian Majelis Darul Ilmi di Desa Kubangan Tompek, Kecamatan Batahan, Kabupaten

Mandailing Natal. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman fenomena secara holistik dalam konteks alami, bukan melalui pengukuran angka, melainkan deskripsi kata-kata. Penelitian dilaksanakan di Majelis Darul Ilmi Desa Kubangan Tompek, Kecamatan Batahan, Kabupaten Mandailing Natal. Lokasi ini dipilih karena majelis tersebut aktif menyelenggarakan pengajian rutin yang berfokus pada materi ibadah, termasuk sholat, dengan melibatkan ustadz sebagai pendidik utama.

Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama , dimulai dari tahap observasi pendahuluan, pengumpulan data, hingga analisis. Subjek penelitian adalah ustadz pengajar utama di Majelis Darul Ilmi serta jamaah pengajian yang mengikuti materi sholat. Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2020). Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini lebih tepatnya ialah ustadz Munawir yang berpropesi sebagai guru pendidikan agama islam di MTs NU Batahan, Mandailing Natal. Kemudian beberapa jamaah yang aktif dalam pengajian majelis Darul Ilmi. Analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penampilan data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya untuk menjamin keabsahan data yang telah diperoleh dilakukan upaya dengan teknik *member crosscheck* dan triangulasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan yang peneliti temukan di lapangan, dimulai dari observasi, wawancara dan juga tahap studi dokumentasi sebagai akhir dari pengumpulan data yang peneliti lakukan. Adapun hasil temuan berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ialah adanya kegiatan pengajian rutin yang dilakukan oleh masyarakat setempat yang diikuti berbagai kalangan termasuk dan terkhususnya pada ibu-ibu yang ada di desa setempat. Pengajian rutin yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Kubangan Tompek, Kecamatan Batahan, Kabupaten Mandailing Natal ini dinaungi oleh sebuah lembaga bernama pengajian majelis darul ilmi yang di naungi oleh perkumpulan ibu-ibu dan juga keluarga masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan pengajian ini serta dikelola secara bersamaan.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, kegiatan pengajian di majelis darul ilmi ini dilakukan dengan memerankan salah satu Ustadz yang ada di Desa Kubangan Tompek, Kecamatan Batahan, Kabupaten Mandailing Natal. Ustadz yang dijadikan sebagai guru atau pendidik pada pengajian majelis darul ilmi ialah ustadz Munawir, S. Pd. Beliau merupakan salah satu ustadz dan juga tenaga pengajar atau guru pendidikan agama islam di MTs NU Batahan, beliau juga merupakan salah satu tamatan sarjana pendidikan Strata 1 di STAI YPI Al-Ikhlas Painan Pesisir Selatan. Beliau juga aktif mengajar dan juga mengisi kajian-kajian islami baik di sekolah maupun di luar dari sekolah tersebut termasuk pada pengajian majelis darul ilmi di Desa Kubangan Tompek, Kecamatan Batahan, Kabupaten Mandailing Natal.

Pelaksanaan pada pengajian majelis darul ilmi bersama ustadz Munawir, S. Pd tersebut tidak memiliki sistem administrasi yang konkret sebagaimana layaknya pada lembaga pendidikan tetapi di tetapkan disalah satu jamaah pengajian itu yang sudah di setuju oleh jamaah di pengajian tersebut sebagai menghubungi Ustadz untuk melaksanakan pengajian atau pemegang uang dari sedekah dari jamaah untuk Ustadz sebagai gaji atau upah Ustadz karena pengajian tersebut tidak menentukan berapa gaji atau upah Ustadz tetapi jamaah mengumpulkan sedekah sebagai gaji atau upah Ustadz tersebut, melainkan suka rela dan terbuka untuk umum menjadi hal yang tidak dibatasi oleh pengajian majelis, mulai dari segi jumlah untuk melaksanakan kajian tersebut tetapi di dalam pengajian itu ada perkiraan 30 jamaah yang ikut melaksanakan pengajian tersebut, tidak memiliki persyaratan khusus untuk ikut bergabung dalam pengajian tersebut.

Kegiatan pengajian yang dilakukan oleh ustadz munawir, S. Pd melalui pengajian majelis darul ilmi ini diadakan secara rutin setiap minggu tepatnya pada hari rabu yang di laksanakan pada jam 15:00-16:00 WIB. Setelah adzan bak'da azhar pengajian nya di tutup dan ustadz tersebut melaksanakan shalat azhar di mesjid dan para jemaah pulang kerumah masing-masing dan melakukan shalat azhar di rumah masing-masing dimana peserta pada kegiatan ini tidak dibatasi yakni dibuka untuk berbagai kalangan baik muda, tua, remaja, dewasa dan lainnya. Adapun pada pelaksanaan pengajian majelis darul ilmi ini dilaksanakan di Mushalla Nurul Yaqin yang mana Mushallah yang ada di Desa tersebut Mushallah tersebut kenapa bisa menjadi Mushallah Nurul Yaaqin karena masyarakat di Desa itu yakin mereka bisa membangun mushallah tersebut sebagai tempat pengajian mereka karena biaya pembangunan Muashallah tersebut ialah hasil dari sumbangan yang di kumpulkan mereka dari Desa tersebut terjdilah Mushallah tersebut menjadi Mushallah nurul yaqqin tanah yang di bangun Mushallah tersebut ialah tanah yang di wakafkan oleh salah satu masyarakat yang ada di Desa tersebut, Pengajian tersebut kenapa bisa menjadi pengajian darul ilmi yaitu Uztadz yang memberikan nama pengajian tersebut yang mana darul ilmi itu artinya rumah ilmu dan di setujuai oleh jamaah atau masyarakat yang ada di Desa Kubangan Tompek, Kecamatan Batahan, Kabupaten Mandailing Natal, Masyarakat setempat yang menjadi jamaah terkhususnya perempuan yang ada di desa tersebut yang ikut adil dalam pelaksanaan pengajian majelis darul ilmu tersebut degan adany pengajian Darul Ilmi ini masyarakat setempat tidak mersa keberatan dengan adanya pengajian tersebut.

Temuan peneliti dilapangan pada rabu 23 Juli 2025 di Mushalla Nurul Yaaqin Desa Kubangan Tompek, Kecamatan Batahan, Kabupaten Mandailing Natal, penerapan strategi yang dilakukan oleh ustadz Munawir diantaranya; Strategi Ceramah Interaktif Dalam proses penyampaian materi sholat, ustadz tidak hanya membatasi diri pada penjabaran teoritis semata, seperti rukun dan syarat sholat, namun juga menghubungkan ajaran tersebut dengan dinamika kehidupan sehari-

hari para jamaah. Ia menjelaskan bahwa sholat bukan sekadar kewajiban ritual, tetapi merupakan pondasi utama dalam menjaga hubungan manusia dengan Allah SWT, serta sebagai pedoman moral dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, baik dalam hal ekonomi, sosial, maupun spiritual.

Sebagaimana dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan ustadz Munawir;

“Penyampaian materi ini kita harus sampaikan sesuai dengan penjabarannya, harus aktif, harus leluasa terhadap apa yang seharusnya dibahas dalam pembahasan tersebut. Begitu juga dengan apa penjelasan yang tertuangkan dalam buku atau pendapat yang terdapat dalam kitab kitab yang kita gunakan ya kita harus jelaskan detail sesuai dengan pemahaman dan sepetahuan kita tentang materi tersebut. Bukan cuman hanya itu tapi kita kaitkan materi tersebut dengan dunia nyata, permasalahan yang ada dan lainnya lah yang memiliki sangkut pautnya dengan pembahasan yang kita bahas terkhususnya materi shalat ini”

Hasil wawancara tersebut memberikan analisis bagi peneliti terhadap penerapan strategi yang di gunakan ustadz dalam penyampaian materi yang ada di majelis darul ilmi tersebut. Peranan yang aktif dan juga leluasa akan penyampaian materi menjadi hal yang harus dilakukan untuk memenuhi keterbuakaan pemahaman baik untuk penceramahan atau ustadz itu sendiri maupun untuk jamaah yang diberikan kajian tersebut.

Strategi ustadz dalam mengajarkan materi shalat di pengajian Darul Ilmi

Adapun penggunaan strategi lain yang peneliti temukan dalam penyampaian materi yang dilakukan ustadz dalam kajian mejelis darul ilmi tersebut ialah;

Penyampaian materi dilakukan dengan memperhatikan latar belakang dan tingkat pemahaman para jamaah yang beragam, mulai dari remaja hingga orang tua.

Ustadz menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif, sehingga mudah dicerna oleh semua kalangan. Penjelasannya sering diselengi dengan cerita, perumpamaan, dan analogi yang dekat dengan kehidupan masyarakat desa, sehingga materi terasa lebih hidup dan membekas di hati para pendengar, dengan strategi ini pembelajaran tentang sholat tidak terasa kaku atau membosankan, tetapi justru menyentuh dan menginspirasi jamaah untuk lebih mendalami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari

Memberikan contoh konkret dari realitas yang dihadapi jamaah, pentingnya sholat dalam menghadapi ujian hidup, mengendalikan emosi, dan mencari ketenangan batin. Misalnya, ketika seseorang sedang dilanda kesulitan ekonomi atau tekanan batin, sholat diposisikan sebagai sarana introspeksi dan permohonan pertolongan kepada Allah SWT. Dengan pendekatan ini, jamaah tidak hanya memahami tata cara sholat, tetapi juga mampu merasakan manfaatnya secara langsung dalam kehidupan mereka.

Penguatan dengan Dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis Untuk memperkuat

pemahaman jamaah terhadap materi yang diajarkan.

Ustadz senantiasa mengaitkan pembahasan mengenai sholat dengan dalil-dalil yang berasal dari Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Setiap rincian dalam pelaksanaan sholat baik yang berkaitan dengan rukun, syarat, maupun amalan sunnah dipaparkan jamaah menyadari bahwa ibadah sholat adalah ajaran yang bersumber langsung dari wahyu dan petunjuk Nabi, bukan sekadar tradisi turun-temurun. Penjelasannya disampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti, menyesuaikan dengan beragam tingkat pendidikan dan pengalaman keagamaan jamaah. Ia menghindari penggunaan istilah yang rumit, dan lebih mengutamakan bahasa yang bumi dan akrab bagi Masyarakat sehingga materi dapat dipahami dengan lebih baik.

Pengkaitan dalil dengan contoh-contoh nyata yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan begitu para jamaah tidak hanya mengetahui sumber hukum sholat secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara praktis dalam kehidupan beragama mereka pendekatan ini secara tidak langsung menumbuhkan keyakinan dalam diri jamaah mengenai pentingnya melaksanakan sholat dengan benar, sekaligus mendorong mereka untuk terus memperbaiki kualitas ibadah berdasarkan dasar-dasar ajaran Islam yang kuat dan terpercaya. Strategi yang digunakan tidak hanya berfokus pada penyampaian teori, tetapi juga menekankan pada pemahaman makna shalat dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa strategi yang beliau gunakan dijelaskan sebagai berikut:

Strategi Ceramah Interaktif

Dalam memberikan materi tentang shalat, Ustadz Munawir tidak hanya menyampaikan teori seperti rukun dan syarat sah shalat, tetapi juga berupaya menghubungkan ajaran tersebut dengan realitas kehidupan jamaah. Beliau menjelaskan bahwa shalat bukan hanya sekadar rutinitas ibadah, melainkan juga pondasi utama dalam membangun hubungan manusia dengan Allah SWT serta sebagai panduan moral untuk menghadapi berbagai persoalan hidup, baik sosial, ekonomi, maupun spiritual.

Melalui strategi ceramah interaktif, Ustadz Munawir mengajak jamaah berperan aktif dalam proses pembelajaran. Jamaah diberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, bahkan berbagi pengalaman pribadi terkait pelaksanaan shalat. Hal ini membuat suasana pengajian menjadi lebih hidup, dinamis, dan tidak monoton.

Dalam wawancara, beliau menuturkan:

“Penyampaian materi harus dilakukan dengan cara yang aktif dan terbuka. Kita jelaskan sesuai dengan pemahaman kita, disertai contoh nyata agar jamaah mudah mengerti. Materi shalat jangan hanya teori, tapi harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.”

Melalui cara ini, jamaah tidak hanya mendengar ceramah, tetapi juga ikut berpikir dan memahami secara mendalam. Mereka merasa lebih terlibat dalam

pembelajaran, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan diingat.

Menggunakan Bahasa yang Sederhana dan Komunikatif

Dalam setiap penyampaian materi, Ustadz Munawir selalu berusaha menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh semua kalangan. Mengingat jamaahnya berasal dari latar belakang yang beragam-ada remaja, ibu rumah tangga, hingga lansia-beliau sengaja menghindari penggunaan istilah-istilah yang terlalu ilmiah atau berat.

Bahasa yang digunakan bersifat akrab, santai, dan komunikatif, sehingga jamaah merasa nyaman dan tidak canggung untuk berinteraksi. Selain itu, beliau sering menyisipkan cerita pendek, perumpamaan, atau contoh nyata yang diambil dari kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Misalnya, beliau menceritakan bagaimana seseorang dapat menjaga kesabaran dan ketenangan melalui shalat ketika menghadapi masalah keluarga atau ekonomi. Dengan pendekatan seperti ini, jamaah tidak merasa sedang “diceramahi,” tetapi justru merasakan suasana belajar yang penuh kedekatan dan kebersamaan. Materi yang disampaikan pun terasa menyentuh hati, mudah dipahami, dan mampu mendorong jamaah untuk mengamalkan nilai-nilai shalat dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Memberikan Contoh Nyata dalam Kehidupan Sehari-hari

Selain menjelaskan teori, Ustadz Munawir juga memberikan contoh konkret agar jamaah lebih mudah memahami makna shalat. Beliau menekankan bahwa shalat merupakan sumber ketenangan jiwa dan solusi bagi berbagai persoalan hidup. Misalnya, beliau mencontohkan bahwa ketika seseorang sedang berada dalam kesulitan ekonomi, tekanan batin, atau konflik keluarga, shalat dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah serta mendapatkan ketenangan dan kekuatan spiritual. Dengan memberikan contoh yang nyata dan relevan dengan kondisi masyarakat, jamaah dapat memahami bahwa shalat tidak hanya kewajiban ritual, tetapi juga memiliki dampak langsung terhadap kehidupan sehari-hari. Cara ini membuat jamaah lebih termotivasi untuk memperbaiki kualitas shalatnya dan menjadikannya sebagai pedoman hidup.

Penguatan Materi dengan Dalil Al-Qur'an dan Hadis

Setiap pembahasan tentang shalat selalu diperkuat oleh Ustadz Munawir dengan dalil dari Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Beliau menjelaskan bahwa semua tata cara dan makna shalat bersumber dari wahyu Allah dan sunnah Rasul, bukan sekadar tradisi turun-temurun.

Misalnya, ketika menjelaskan tentang pentingnya menjaga shalat tepat waktu, beliau mengutip firman Allah dalam QS. Al-Ankabut ayat 45:

“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.”

Dalil tersebut kemudian dijelaskan dengan bahasa yang sederhana agar jamaah dapat memahami maknanya dengan baik. Melalui cara ini, jamaah menyadari dasar hukum dan hikmah di balik setiap ibadah yang mereka lakukan. Strategi ini juga memperkuat keyakinan jamaah bahwa setiap perintah dalam

shalat memiliki makna yang dalam dan membawa manfaat bagi kehidupan manusia.

Menghubungkan Dalil dengan Realitas Kehidupan

Ustadz Munawir tidak hanya berhenti pada penyampaian dalil, tetapi juga mengaitkannya dengan situasi nyata yang dihadapi jamaah. Misalnya, ketika membahas tentang kekhusyukan dalam shalat, beliau mencontohkan bagaimana seseorang yang rajin shalat dengan penuh kesadaran biasanya memiliki sikap lebih sabar dan tenang dalam menghadapi masalah hidup. Dengan pendekatan seperti ini, jamaah dapat memahami bahwa shalat bukan hanya tentang gerakan fisik dan bacaan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Shalat menjadi sarana untuk mendidik diri agar lebih disiplin, sabar, dan tawakal dalam segala situasi. Pendekatan ini menjadikan pengajian terasa relevan dan bermanfaat, karena jamaah dapat menghubungkan antara ilmu agama dengan kehidupan nyata. Mereka tidak hanya belajar tentang “bagaimana cara shalat yang benar,” tetapi juga memahami mengapa shalat itu penting dan bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan mereka.

Pentingnya shalat dalam kehidupan sehari-hari

Shalat adalah rukun Islam kedua dan menjadi kewajiban utama bagi setiap Muslim. Lebih dari sekadar ritual, shalat memiliki dimensi pendidikan yang mendalam. Sholat juga ibadah pokok dalam agama Islam yang terdiri dari ucapan (zikir) dan gerakan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sholat merupakan bentuk penghambaan langsung seorang Muslim kepada Allah SWT, yang diwajibkan lima kali dalam sehari semalam.

Al-Qur'an memberikan dorongan kuat untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Allah Swt berfirman dalam Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 43;

Artinya : *Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta*

orang-orang yang rukuk” (Kementrian Agama RI,2019:7).

Ayat ini menegaskan bahwa shalat adalah kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan oleh setiap muslim. Perintah mendirikan shalat bukan sekadar melaksanakan gerakan lahiriah, tetapi mencakup pemeliharaan, penghayatan, dan konsistensi dalam ibadah. Al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi menjelaskan bahwa penggunaan kata “dirikanlah” (aqimū) menunjukkan perintah untuk melaksanakan shalat dengan sempurna, baik dari segi syarat, rukun, maupun kekhusyukan. Ayat ini mengandung isyarat tentang pentingnya shalat berjamaah sebagai bentuk ibadah yang tidak hanya memperkuat hubungan dengan Allah, tetapi juga mengikat ukhuwah antar sesama Muslim (Al-Maraghi, 1993). Perintah “rukuklah bersama orang-orang yang rukuk” juga mengandung dimensi sosial, yaitu pentingnya berjamaah dalam shalat. Hal ini mengisyaratkan bahwa shalat bukan hanya ibadah individual, tetapi juga memiliki fungsi membangun persaudaraan, kebersamaan, dan ukhuwah di tengah umat Islam (Quraish Shihab, 2002).

Selanjutnya , penjelasan ustadz munawir s.pd, mengenai penting nya

shalat dalam kehidupan sehari-hari ialah

“ Saya akan memberikan beberapa dalil dan hadis tentang shalat dan juga memberikan tahukan bahwa dalam hadis shalat dalam agama islam adalah sebagai tiang penopang yang menengakkan rumah, rumah tersebut bisa roboh atau ambruk dengan patahnya tiang tersebut, begitu juga dengan islam bisa ambruk dengan hilangnya shalat karena shalat adalah kewajiban di setiap muslim melakukannya 5 kali dalam sehari tidak dilakukan jadi itulah penting shalat dalam kehidupan sehari-hari sebagai umat islam karena shalat wajib dilakukan dan jika di tingalkan akan mendapatkan dosa oleh sebab itu shalat wajib dilakukan ” Hal tersebut didukung oleh pendapat (M. Quraish Shihab, 2023). sholat adalah sarana komunikasi antara manusia dengan Tuhannya, yang tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan spiritual. Sholat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar serta memperkuat kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari.

1. Peran mushallah sebagai tempat pengajian di Desa Kubangan Tompek

Peran mushallah dalam pengajian adalah sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan keagamaan yang mendukung pembinaan spiritual, penguatan iman, dan pembentukan karakter umat Islam. Mushallah memfasilitasi pelaksanaan shalat berjamaah, pengajian rutin, kajian Al-Qur'an, wirid, dan kegiatan dakwah yang lebih intensif dalam lingkungan komunitas kecil, seperti sekolah, perumahan, atau tempat kerja. Fungsi mushallah ini sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup umat Islam melalui pengamalan ajaran agama secara langsung dan pembinaan moral melalui pembelajaran nonformal.

Ayat Al-Qur'an (QS. An-Nahl: 125) yang relevan dengan pentingnya tempat dan pengajian dalam membangun keimanan umat adalah:

Artinya “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk (QS. An-Nahl: 125) ”

Mushallah sebagai tempat pengajian bukanlah hasil ciptaan satu individu, melainkan sebuah tradisi dan istilah dalam Islam yang berasal dari bahasa Arab "shalla" (shalat) dan berkembang menjadi ruang ibadah kecil di luar masjid, yang menjawab kebutuhan umat untuk tempat ibadah dan pengajian yang mudah diakses. Saat ini, mushallah banyak dimanfaatkan untuk memperkuat penerapan keagamaan di tingkat komunitas dan pendidikan melalui berbagai jurnal terbaru yang menekankan perannya dalam pembinaan agama dan pendidikan karakter.

Selanjutnya penjelasan dari pengurus pengajian peran mushallah dalam pengajian Darul Ilmi di Desa kubangan tompek

“Mushallah sangat penting dalam pengajian ini karena mushallah tempat melaksanakan pengajian di desa ini oleh karena itu mushallah sangat penting di dalam pengajian ini dan masyarakat di desa ini tidak memperlakukan kami menggunakan mushallah ini sebagai tempat pengajian kami bahkan mereka

membantu kami dalam proses pembangunan mushallah ini “

mushallah berperan vital sebagai sarana ibadah dan pengajian yang memperkuat iman dan moral umat melalui aktivitas keagamaan dan pembelajaran berbasis komunitas. Ayat dan hadis mendasari pentingnya pengajian dan pencarian ilmu agama yang menjadikan mushallah sebagai wadah optimal untuk itu, berdasarkan tradisi Islam yang telah berkembang secara alami.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang peneliti paparan di atas maka dapatlah ditarik kesimpulannya bahwa terdapat beberapa strategi ustadz dalam menyampaikan materi sholat di pengajian darul ilmi di desa kubangan tompek bentuk upaya yang dilakukan ustadz dalam hal pembinaan pengajian menyampaikan materi sholat dalam pengajian darul ilmi tersebut. Dalam pengajian tersebut terdapat pendidikan agama Islam jamaah yakni bisa melakukan praktek tentang sholat atau ilmu yang disampaikan ustadz di mushallah bisa dilaksanakan di rumah sesuai harapan ustadz yang telah memberikan materi di pengajian tersebut, membiasakan jamaah datang ke mushallah untuk melaksanakan pengajian. Adapun faktor pendukung upaya ustadz dalam membina pendidikan agama Islam jamaah ialah adanya motivasi atau keinginan dari ustadz agar jamaah menjadi orang yang paham akan ilmu agama dan menjadi seorang yang memiliki pengetahuan, wawasan, serta pengamalan ibadah, kemudian adanya lingkungan masyarakat yang religi, serta adanya dukungan masyarakat berupa terlaksananya tradisi keagamaan. Sedangkan faktor penghambat upaya ustadz membina pendidikan agama Islam jamaah ialah keterbatasan waktu ustadz dalam pengajian di desa kubangan tompek atau penuhnya jadwal ustadz dalam pengajian di tempat lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. A. (1993). Dasar-dasar pokok pendidikan Islam. Bulan Bintang. Al-Baihaqi, A. (1994). Sunan al-Kubra. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Bukhari, A. M. I. (n.d.). Shahih al-Bukhari. Beirut: Dar Ibn Katsir. Al-Ghazali, A. H. (n.d.). Ihya' Ulum al-Din. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Maraghi, A. M. (1993). Tafsir al-Maraghi (Vol. 1–30). Beirut: Dar al-Fikr.
- Annisha, A. N., Hasanah, & Miftahul. (2025). Konsep-konsep strategi pembelajaran. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 2(2).
- An-Nawawi, Y. (n.d.). Syarh Shahih Muslim. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Ash-Shabuni, M. A. (n.d.). Safwah al-Tafasir. Beirut: Dar al-Fikr.
- Az-Zuhaili, W. (2005). Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu (Vol. 1–10). Damaskus: Dar al-Fikr.
- Banks, J. A. (2015). Cultural diversity and education. Routledge.
- Chandler, A. D. (2023). Strategic management: Theory and practice. Routledge.
- Cintyani, M. A., & Azma, K. (2025). Strategi pendidikan karakter untuk membentuk sikap tanggung jawab pada siswa sekolah dasar. Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial, 3(1).
- Dhofier, Z. (2011). Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya

- mengenai masa depan Indonesia. LP3ES.
- Didin Hafidhuddin. (2001). Zakat dalam perekonomian modern. Gema Insani.
- Ibnu Hajar al-'Asqalani. (n.d.). Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Lamatenggo, N. (2020). Strategi pembelajaran. Bumi Aksara.
- Marzano, R. J. (2007). The art and science of teaching: A comprehensive framework for effective instruction. ASCD.
- Nata, A. (2014). Ilmu pendidikan Islam. Kencana.
- Quraish Shihab, M. (2002). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat. Mizan.
- Quraish Shihab, M. (2023). Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sulaiman, B. (2025). Strategi Jamaah Tabligh dalam meningkatkan amalan-amalan masjid. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(2).
- Uliyah, T. (2025). Upaya majelis taklim dalam meningkatkan sosial keagamaan masyarakat di Desa Sukadamai Kec. Natar Kabupaten Lampung Selatan. Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa, 7(2)
- Walidin, I., Hamandia, R. M., & dkk. (2025). Metode dakwah Majelis Hilir Mengaji Ustadz Bitoh Purnomo di Kota Palembang. Jurnal Pendidikan Islam, 2(3).

